Nama Mahasiswa : Yusak Agung

Bacaan : Encountering the Sower (Donald H. Juel)

Perkembangan dari penafsiran perumpamaan melahirkan beberapa fokus, seperti ada kelompok yang lebih tertarik pada maksud pengarang, dan lainnya tertarik pada kekuatan cerita untuk dikerjakan oleh pendengarnya. Dalam mengartikan perumpamaan lebih dari sekedar mengkomunikasikan informasi, seperti yang dikatakan oleh Agustinus dalam Literatur Alkitab, perumpamaan memiliki maksud untuk melibatkan pembaca bukan hanya memberikan pengajaran semata.

Teks perumpamaan tentang penabur mencakup pertanyaan dari para murid dan interpretasi Yesus atas perumpamaan. Dalam praktik membaca perumpamaan ini, leksionaris menawarkan dua kemungkinan, yaitu hanya membaca perumpamaan (Mat 13:1-9; Mar 4:1-9) atau perumpamaan dan interpretasinya (Mat 13:1-9, 18-23; Mar 4:1-9, 13-20). Penafsiran perumpamaan ini menggunakan empat kata ganti demonstrative untuk merujuk kembali ke cerita ("ini adalah orang-orang," 4:15, 16; "yang lain," ay 18; "itu," ay 20). Penjelasan alegorisnya, Yesus mengidentifikasikan apa yang ditabur itu adalah “firman.” Terjadilah kecanggungan tata bahasa di sini yaitu perumpamaan penabur ini menjadi perumpamaan tentang empat jenis tanah. Hal ini terjadi seperti apa yang telah diyakini oleh para ahli, yaitu penjelasan yang diambil dari sejarah tradisi yang direkontruksi bahwa meskipun perumpamaan aslinya tentang seorang penabur dan empat kelompok benih, perumpamaan ini ditafsir ulang menjadi tentang tanah (berbagai jenis penerimaan).

Dalam proses editorial pun memberi penjelasan tentang keanehan dalam 4:10-13, yaitu tentang adegan yang bergeser ke waktu lain ketika Yesus telah menceritakan perumpamaan itu. Dalam pertanyaan para murid, tidak hanya tentang perumpamaan ini tetapi tentang “perumpamaan.”

Hal unik dapat ditemukan dalam perumpamaan penabur ini apabila menjadi seorang pembaca yang sensitif, suatu pertanyaan dapat muncul yaitu “mengapa cara bertani nya aneh?” benabur yang dikisahkan seakan seorang yang ceroboh dengan benih miliknya. Dalam hal ini memang cerita tersebut tidak berusaha meminimalkan resiko relitas dan bahkan pemborosan yang dicegah oleh petani modern. Mereka yang telah membaca narasi Markus ini memperhatikan bahwa tindakan petani sejalan dengan pelayanan Yesus. Ia seolah tidak berhati-hati tentang dimana Ia berkhotbah dan kepada siapa Ia menyampaikannya. Orang-orang beragama dan terdekatnya sekalipun tidak yakin bahwa kegiatannya ada hubungannya dengan kerajaan Allah yang akan datang. Mereka mengira Yesus lupa diri bahkan mengatakan Dia kerasukan. Yesus tau persis apa yang Ia lakukan meski terlihat merupakan suatu pemborosan. Dalam perumpamaan ini jika memberikan penggambaran bagaimana itu terjadi dengan Kerajaan Allah dan tidak hanya dengan Yesus, kemungkinan pengabaian coroboh yang sama menjadi ciri pelayanan gereja.

Dalam latar alkitabiahnya, perumpamaan ini ditafsirkan berkaitan dnegan berbagai jenis respsinya. Pembaca yang tanggap akan melihat tentang interpretasi alegorisnya. Sedangkan mereka yang memiliki kecenderungan kesusasteraan dan beberapa pengetahuan tentang injil akan melihat bahwa perumpamaan itu berfungsi sebagai bayangan.

Disiplin studi alkitabiah telah berkembang dengan membatasi penafsiran pada masalah makna dan kebermaknaan. Ketertarikan pada perumpamaan penabur seperti yang dimaksudkan Yesus dapat menghubungkan pertanyaan tentang kebenarannya. Kebenaran adalah fokus dari karaker Tuhan. Kebenaran perumpamaan dapat membuat orang-orang yang tertarik akan bergantung pada kemampuan perumpamaan itu menjelaskan kehidupan iman.

Artikel ini memberikan penjelasan tentang perumpamaan khususnya berfokus pada perumpamaan tentang penabur yang terdapat dalam Matius dan Markus. Dengan rinci ia memberikan tanggapan-tanggapan secara umum bagaimana orang melihat dan menafsirkan perumpamaan. Berbagai pertanyaan dapat muncul dan akan diperoleh jawaban yang baik dalam artikel ini mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang perumpamaan penabur ini.